

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE DI PENGUNGSIAN WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANTOLOAN

Sri Wulandari

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

Email: sriwuladarisuardi@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena masih sering timbul dalam bentuk KLB (Kejadian Luar Biasa) dan sering disertai kematian yang tinggi, di Sulawesi Tengah khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan dalam kurun waktu 1 tahun ada satu orang balita meninggal dunia, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan hubungan kondisi fisik air, kebiasaan cuci tangan, dan kepemilikan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare di pengungsian wilayah kerja puskesmas pantoloan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini observasional bersifat analitik dengan pendekatan restrospektif menggunakan metode *case control* dimana pengambilan data variabel akibat (dependen) dilakukan terlebih dahulu kemudian diukur variabel sebab yang telah terjadi pada waktu yang lalu. Berdasarkan hasil uji *chi-square* yang di lakukan menunjukkan bahwa kondisi fisik air dengan kejadian diare di peroleh $p\text{ value} = (0)$ artinya kondisi fisik air tidak ada hubungan antara kejadian diare, sementara mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di peroleh $p\text{ value} = 0.001$ artinya mencuci tangan pakai sabun ada hubungan antara kejadian diare, dan kepemilikan sarana tempat pembuangan dengan kejadian diare di peroleh $p\text{ value} = 0,194$ artinya kondisi fisik air tidak ada hubungan antara kejadian diare. Di tujukan bagi pihak Puskesmas Pantoloan agar meningkatkan sosialisasi melalui penyuluhan mengenai sanitasi lingkungan dan (PHBS) perilaku hidup bersih dan sehat yang baik agar dapat mencegah terjadinya penyakit diare.

Kata Kunci : Kondisi fisik air, Cuci tangan, Tempat sampah, Diare

PENDAHULUAN

Bencana alam yang terjadi di Sulawesi Tengah di antaranya adalah gempa bumi, tsunami dan likuifaksi. Adapaun dari bencana yang terjadi terdapat data korban jiwa di Sulawesi Tengah yaitu Kota Palu sebanyak

1.311 jiwa, Kabupaten Donggala sebanyak 192 jiwa, Kabupaten Sigi sebanyak 65 jiwa, dan Kabupaten Parigi Mautong sebanyak 12 jiwa. Akibat dari bencana yang terjadi timbulnya berbagai penyakit, salah satunya adalah penyakit diare (Badan

Nasional Penanggulangan Bencana, 2018).

Penyakit diare sampai dengan saat ini masih termasuk masalah kesehatan terbesar dunia apalagi bagi negara-negara berkembang karena angka kesakitan dan kematian yang masih tinggi. Pada tahun 2009, *The United Nations Children Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa Asia Selatan merupakan benua tertinggi yang menderita diare pada balita yakni sebesar 783 juta, kemudian Afrika sebesar 696 juta, sebagian dari dunia sebesar 480 juta dan Asia Timur dan Pasifik sebesar 435 juta. Pada tahun 2015 lebih dari 1.400 anak-anak meninggal setiap hari, atau sekitar 526.000 anak per tahun yang disebabkan karena diare (Ariani, 2016).

Diare di Indonesia menyebutkan bahwa angka kesakitan diare di Indonesia meningkat drastis dibandingkan dengan jumlah pasien diare pada tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 1.436 orang. Di awal tahun 2016, tercatat 2.159 orang dengan periode diare balita adalah 1 – 2 % per tahun pada Tahun 2017 angka

kesakitan penyakit ini meningkat menjadi 574 per 1.000 penduduk dan merupakan penyakit dengan frekuensi KLB kedua tertinggi setelah DBD. Penyakit diare menjadi penyebab kematian nomor dua pada balita, ke tiga pada bayi, dan ke lima pada semua umur. Kejadian diare pada golongan balita secara proporsional lebih banyak dibandingkan kejadian diare pada seluruh golongan umur yakni sebesar 55 %. Sedangkan kejadian diare akut di Indonesia diperkirakan masih sekitar 60 juta periode setiap tahunnya dan 1-5 % diantaranya berkembang menjadi diare (Kustini, 2018).

Perkiraan kasus diare di Indonesia, di fasilitas kesehatan terdapat kasus diare sebanyak 7.077.299 kasus. Provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama untuk perkiraan kasus diare sebanyak 1.297.021 kasus dan yang terendah berada di Provinsi Kalimantan Utara sebanyak 18.659 kasus. Sementara kasus diare yang ditangani dari seluruh provinsi sebanyak 4.274.790 atau 60,4% kasus. Penanganan diare di Provinsi Jawa Barat merupakan nomor urut pertama dalam kasus diare

sebanyak 933.122 atau 71,9% kasus dibanding dengan provinsi lainnya, sedangkan Provinsi Papua menjadi urutan terendah dalam kasus penanganan diare yaitu 1.380 atau 5,7% kasus. Sulawesi Tengah menempati urutan ke 22 untuk kasus diare sebesar 80.091 kasus. Dari banyaknya kasus yang terjadi, kasus diare yang dapat di tangani sebanyak 57.500 kasus. Hal ini berarti hanya 71,8% dari kasus kematian yang disebabkan penyakit diare (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data di Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah Penyakit diare di Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2017 angka kesakitan diare pada semua golongan umur di Parigi berada pada urutan pertama dengan jumlah penderita 8.059, kedua di Kota Palu 5.921, ketiga di Toli-toli 5.921, keempat di Buol 4.779, kelima di Sigi 4.358, keenam di Poso 3.976, ketujuh di Morowali 2.586, kedelapan di Touna 2.433 (Dinkes Provinsi Sul-Teng, 2017).

Puskesmas Pantoloan merupakan puskesmas yang kasus diare pasca bencana gempa dan tsunami paling tertinggi Puskesmas sperawatan

Pantoloan masih membawahi tiga wilayah kerja yaitu Kelurahan Baiya dengan jumlah penduduk 4.984 jiwa dengan 1.419 KK (Kartu Keluarga), Kelurahan Pantoloan induk Jumlah penduduk 5.180 jiwa dengan 1.148 KK, dan Kelurahan Pantoloan Boya dengan jumlah penduduk 3.110 jiwa dengan 913 KK. Rekapitulasi penderita diare pada semua golongan umur ditahun 2016 tercatat 288 kasus Diare, tahun 2017 penderita Diare tercatat 278 orang. Tahun 2018 sebanyak 20 kasus disertai dengan capaian penemuan pasca bencana hingga 209 kasus diare di seluruh titik pengungsian untuk semua golongan umur menyebabkan 1 balita meninggal (Puskesmas Pantoloan, 2018).

Puskesmas Pantoloan memiliki wilayah kerja sebanyak 3 Kelurahan. Dari wilayah kerja Puskesmas tersebut yang sebelumnya hanya berada pada satu titik pengungsian Jumlah penduduk yang berada di Pengungsian Kelurahan Pantoloan yaitu 556 jiwa dengan 156 KK., sekarang memiliki 2 titik pengungsian yakni pengungsian Ova dan pengungsian MDMC yang terletak di Kelurahan Pantoloan Induk. Pada titik Pengungsian Ova jumlah

penduduk sebanyak 274 jiwa dan 81 KK, pada Pengungsian MDMC jumlah penduduk 282 jiwa dan 74 KK dengan kejadian diare pada semua golongan umur sebanyak 209 kasus (Puskesmas Pantoloan, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terlihat bahwa masyarakat yang ada di Kelurahan Pantoloan sebagian besar belum memiliki sarana sanitasi dasar yang memenuhi syarat kesehatan seperti air bersih, mencuci tangan pakai sabun, dan sarana tempat pembuangan sampah. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasional bersifat analitik dengan pendekatan restrospektif menggunakan metode *case control* dimana pengambilan data

variabel akibat (*dependen*) dilakukan terlebih dahulu kemudian diukur variabel sebab yang telah terjadi pada waktu yang lalu (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2019

Populasi dalam penelitian seluruh penderita Penyakit Diare di Wilayah kerja Puskesmas pantoloan dengan jumlah 209 orang.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 sampel, pengambilan sampel yang digunakan ini adalah dengan memakai rumus *slovin* dengan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + (N)(d^2)} \\
 N & \frac{209}{1 + (209)(0,1)^2} \\
 N & \frac{209}{1 + (209)(0,01)} \\
 &= \frac{209}{1 + 2,09} \\
 &= \frac{209}{3,09} \\
 &= 67,63 \text{ sampel.} \\
 &= 67,63 \text{ sampel dibulatkan menjadi} \\
 & \quad 68 \text{ Sampel}
 \end{aligned}$$

Data yang diolah dan dianalisa kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan

NO	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-laki	65	47,8
2	Perempuan	71	52,2
	Jumlah	136	100

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan

NO	Umur	F	%
1	0 s/d 12 Tahun	71	52,2
2	13 s/d 17 Tahun	8	5,9
3	18 s/d 30 Tahun	22	16,2
4	31 s/d 40 tahun	17	12,5
5	41 s/d 50 Tahun	10	7,4
6	> 50 Tahun	8	5,9
	Total	136	100

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 5.3 Distribusi Responden Menurut Kejadian Diare Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan

NO	Kejadian Diare	f	%
1	Menderita	68	50,0
2	Tidak Menderita	68	50,0
	Jumlah	136	100

Sumber : Data Primer, 2019

Kondisi Fisik Air

Tabel 5.4 Distribusi Responden Menurut Kondisi Fisik Air Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan

NO	Kondisi Fisik Air	f	%
1	Memenuhi Syarat	0	0
2	Tidak Memenuhi Syarat	136	100
	Jumlah	136	100

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 5.5 Distribusi Responden Menurut Mencuci Tangan Pakai Sabun Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan

NO	Mencuci Tangan Pakai Sabun	F	%
1	Tidak Baik	47	34,6
2	Baik	89	65,4
	Total	136	100

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 5.6 Distribusi Responden Menurut Kepemilikan Sarana Tempat Pembuangan Sampah Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan

NO	Memiliki	f	%
----	----------	---	---

Tempat Pembuangan Sampah			
1	Memiliki	94	69,1
2	Tidak memiliki	42	30,9
Total		136	100

Sumber : Data Primer, 2019

Analisa Bivariat

Tabel 5.8 Hubungan Mencuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan

Mencuci Tangan Pakai Sabun	Diare				Total		P Value
	Menderita		Tidak Menderita		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	35	39,3%	54	60,7%	89	100%	0,001
Tidak baik	33	70,2%	14	29,8%	47	100%	
Total	68	100%	68	100%	136	100%	

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 5.9 Hubungan Kepemilikan Sarana Tempat Pembuangan Sampah Dengan Kejadian Diare Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan

Kepemilikan Sarana Tempat Pembuangan Sampah	Diare				Total		P Value
	Menderita		Tidak Menderita		f	%	
	f	%	f	%			
Memiliki	17	40,5%	25	59,5%	42	100%	0,194
Tidak memiliki	5	54,3%	43	45,7%	48	100%	
Total	22	100%	68	100%	90	100%	

Sumber : Data Primer, 2019

Pembahasan

Hasil analisis bivariante kondisi fisik air dengan kejadian diare di peroleh $p\text{ value} = (0)$ artinya kondisi fisik air tidak ada hubungan antara kejadian diare di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan Kecamatan Tawaeli Kota Palu.

Berdasarkan uraian hasil peneliatan tersebut Kondisi fisik air dengan kejadian diare di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan tidak mempunyai hubungan terhadap penyakit diare, penelitian ini sama dengan penelitian Ramlia (2018) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi fisik air dengan kejadian diare, berdasarkan uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p= 0,730 >0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare ($p>0,05$).

Menurut asumsi peneliti, kondisi fisik air di pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan tidak memenuhi syarat di karenakan air yang mereka konsumsi berbau, berwarna, dan berasa, kondisi fisik air tidak mempunyai hubungan yang

bermakna terhadap penyakit diare faktor utama yang menyebabkan diare yaitu bakteri *e coli* yang ada didalam air tersebut, jika kondisi fisik airnya tidak bagus yakni berbau, berasa dan berwarna, belum tentu didalam air terdapat bakteri *e coli*, begitu pula sebaliknya jika kondisi fisik air bagus belum tentu didalam air tidak terdapat bakteri *e coli*.

Hasil analisis bivariante mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di peroleh $p\ value = 0.001$ artinya mencuci tangan pakai sabun ada hubungan yang bermakna antara kejadian diare di pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut bahwa mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan mempunyai hubungan terhadap penyakit diare. Perilaku CTPS (cuci tangan pakai sabun) yang kurang menyebabkan diare, karena pada tangan yang kotor dan tidak dicuci dengan sabun maka kuman penyakit akan menempel, sehingga saat makan ataupun minum kuman tersebut dapat masuk ke dalam tubuh manusia. Penelitian ini

sama dengan Hilda Iriyanti (2018) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare dengan hasil $p\ value = 0.001$ wilayah puskesmas martapura barat.

Mencuci tangan adalah tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan sela-sela jari menggunakan air mengalir dan sabun oleh masyarakat untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan sering menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan lain seperti handuk, gelas). Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain (ingus) dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditulari (WHO, 2009).

Menurut asumsi peneliti, mencuci tangan pakai sabun mempunyai hubungan yang bermakna terhadap penyakit diare karena berdasarkan penelitian yang saya lakukan di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan responden banyak yang sakit diare dikarenakan Mencuci tangan pakai sabun yang tidak baik, karena pengetahuan mereka kurang tentang pentingnya memakai sabun sebelum makan.

Hasil analisis bivariante kepemilikan sarana tempat pembuangan dengan kejadian diare di peroleh $p\ value = 0,194$ artinya kepemilikan sarana tempat pembuangan sampah tidak ada hubungan antara kejadian diare di Pengungsian Pantoloan Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan Kecamatan Tawaeli Kota Palu.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut bahwa kepemilikan tempat sampah dengan kejadian diare di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan tidak mempunyai hubungan terhadap penyakit diare meskipun sebagian masyarakat

mempunyai tempat sampah. Penelitian ini sama dengan penelitian Saleh (2014) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare dengan hasil $P\ value = 0,947$ di Wilayah Kerja Puskesmas Beranti Kabupaten Sidrap.

Sampah merupakan sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang. Masyarakat banyak yang menganggap semua sampah itu kotor, menjijikan dan tidak berguna lagi sehingga harus dibuang atau membakarnya. Pemerintah sudah mulai kesulitan mencari tempat pembuangan akhir dari sampah karena banyak masyarakat yang tidak mau kalau wilayahnya dijadikan tempat pembuangan sampah, hal ini dapat dipahami karena sampah yang menumpuk sangat mengganggu kenyamanan dan kesehatan, terutama dari bau

dan keberadaan alat (Soemirat, 2011).

Menurut asumsi peneliti, kepemilikan sarana tempat pembuangan sampah tidak mempunyai hubungan yang bermakna terhadap penyakit diare karena berdasarkan penelitian yang saya lakukan di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan banyak yang tidak memiliki tempat sampah tetapi mereka tidak diare karena mereka tidak kebagian tempat sampah pada saat tempat sampah di bagikan di pengungsian, alasan mereka tidak kebagian karena pembagian tempat sampah hanya sedikit, sementara jumlah pengungsi banyak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Tidak ada hubungan yang bermakna kondisi fisik air dengan kejadian diare Di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan. Ada hubungan yang bermakna mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan.

Saran yang direkomendasikan peneliti Bagi Instansi Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah bagi puskesmas dan dinas kesehatan palu memberikan masukan dalam menentukan kebijakan dibidang kesehatan khususnya pemberantasan penyakit diare.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. Putri, 2016. *Diare Pencegahan dan Pengobatannya*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2018. 'Penanganan Bencana Gempa Bumi M7,4 dan Tsunanmi di Sulawesi Tengah'.
- Dinkes Provinsi Sulteng, 2017. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*. Palu.
- Hilda, Iriyanti, 2018. *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Diare Pada Balita*.Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol 8, Nom 1.
- Kemenkes RI, 2018. *Profil Kesehatan Indonesia*. Badan Litbangkes. Hlm.109-110. Jakarta
- Kustini, 2018. *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Penanganan Pertama Diare Pada Anak Usia 1- 5 Tahun*. Jurnal Kebidanan Universitas Islam Lamongan, Vol. 10 No. 2.

- Notoatmodjo, S, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta, Indonesia, hal. 176-178
- Puskesmas Pantoloan, 2018. *Profil Puskesmas Pantoloan*. Palu.
- Ramli, 2018. *Hubungan Sarana Sanitasi Dasar Terhadap Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Mansamat Kabupaten Banggai Kepulauan*. Jurnal Kesmas Untika Luwuk, Vol 9 Nom 1.
- Saleh, 2014. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Diare Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Beranti Kabupaten Sidrap*. Jurnal Skripsi. Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.
- Soemirat. J, 2011. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- World Health Organization, 2009. *WHO Guidelines on Hand Hygiene in Healthcare, First Global Patient Safety Challenge Clean Care is Safer Care*. Geneva. WHO Pers.